

JAMU SEBAGAI GASTRONOMI NUSANTARA: EKSPLORASI PERSEPSI DAN TANTANGAN GENERASI Z DI GADING SERPONG

(Jamu as Indonesian Gastronomy: Exploring the Perceptions and Challenges of Generation Z in Gading Serpong)

Kezia Elsty^{*1}, Wiwik Nirmala Sari², Aan Nurhasanah³

^{*1,2,3}Program Studi Seni Kuliner, Universitas Pradita

*Corresponding author, e-mail: kezia.elsty@pradita.ac.id

ABSTRACT

This research examines Generation Z's perception of jamu as part of Nusantara gastronomy, focusing on the opportunities and challenges for its preservation. Using a descriptive qualitative method, the study involved semi-structured interviews with Generation Z students in Gading Serpong, an area with numerous universities. Data was analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that students have general knowledge of jamu as a herbal drink, although their understanding of its history and cultural value is limited. The main challenges for jamu are the negative perception of its bitter taste and its declining visibility in urban environments. However, there are significant opportunities due to students' high interest in purchasing jamu and learning its philosophy. Furthermore, their belief in jamu's health benefits is also high, based on family influence and the healthy lifestyle trend. This study recommends strengthening education, collaborating with experts, and leveraging digital media and partnerships with SMEs to revitalize jamu among the younger generation

Keyword: *Jamu, generation z exploration, nusantara gastronomy*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji persepsi Generasi Z terhadap jamu sebagai bagian dari gastronomi Nusantara, dengan fokus pada peluang dan tantangan pelestariannya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan wawancara semi-terstruktur terhadap mahasiswa Generasi Z di Gading Serpong, sebuah area dengan banyak universitas. Data dianalisis dengan *Miles and Huberman model*. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan umum tentang jamu sebagai minuman herbal, meskipun pemahaman mereka tentang sejarah dan nilai budayanya masih terbatas. Tantangan utama yang dihadapi jamu adalah persepsi negatif terhadap rasanya yang pahit dan menurunnya visibilitasnya di lingkungan urban. Namun, terdapat peluang besar karena tingginya minat mahasiswa untuk membeli jamu dan mempelajari filosofinya. Selain itu, kepercayaan mereka terhadap manfaat kesehatan jamu juga tinggi, yang didasari oleh pengaruh keluarga dan tren gaya hidup sehat. Penelitian ini merekomendasikan penguatan edukasi, kolaborasi dengan pakar, serta pemanfaatan media digital dan kemitraan dengan UMKM untuk merevitalisasi jamu di kalangan generasi muda.

Kata kunci: Jamu, eksplorasi Generasi Z, gastronomi nusantara

How to Cite: Kezia Elsty^{*1}, Wiwik Nirmala Sari², Aan Nurhasanah³. 2025. Jamu Sebagai Gastronomi Nusantara: Eksplorasi Persepsi dan Tantangan Generasi Z di Gading Serpong. Jurnal Pendidikan Tata Boga dan Teknologi, Vol 6 (2): pp. 361-371, DOI: 10.24036/jptbt.v6i2.26873



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, berperan besar dalam membentuk tren masyarakat, termasuk dalam dunia kuliner (Sirajuddin & Siswanti, 2023 dalam Nizar et al., 2023). Kuliner

tidak hanya menjadi bagian dari budaya suatu bangsa, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial melalui jenis makanan, cara penyajian, dan interaksi saat makan (Utami, 2018 dalam Ridzki & Rudhi, 2023).

Kuliner tradisional Nusantara merupakan warisan budaya yang kaya akan cita rasa, bahan unik, serta teknik memasak khas yang mencerminkan budaya dan sejarah suatu daerah (Wijaya, 2019 dalam Aini et al., 2024). Selain menjadi identitas suatu tempat, kuliner tradisional juga berkontribusi pada sektor pariwisata dan menjadi keunggulan tersendiri dalam gastronomi (Abdillah et al., 2023). Gastronomi mempelajari bahan pangan, kebiasaan makan, serta nilai budaya dan gizi dalam makanan (Hadad, 2021 dalam Sari et al., 2023).

Salah satu bagian dari warisan gastronomi Indonesia adalah jamu, minuman herbal yang dipercaya memiliki manfaat kesehatan. Kata "jamu" berasal dari *Djampi* dan *Oesodo*, yang berarti obat, doa, dan mantra (Soniassany, 2019 dalam Pranadewi, 2021). Meski memiliki nilai budaya yang tinggi, seperti jamu gendong misalnya, masih kurang diminati oleh Generasi Z karena rasanya yang pahit dan tampilannya yang kurang menarik (Andri et al., 2025). Generasi muda yang lebih menyukai rasa manis cenderung menghindari jamu, sehingga berdampak pada menurunnya minat dan penjualan jamu (Costa & Wiwik, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menjaga eksistensi jamu di kalangan Generasi Z.

Salah satu cara melestarikan budaya adalah melalui festival budaya, yang berperan dalam mempromosikan produk budaya kepada masyarakat (Anggoro et al., 2023). Festival tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memberikan edukasi seni dan budaya serta mendukung pelestarian warisan budaya (Zulfajri, 2019 dalam Anggoro et al., 2023). Festival kuliner tahunan menjadi strategi efektif dalam mempromosikan kuliner tradisional, termasuk jamu. Summarecon Mall Serpong, misalnya, telah mengadakan festival kuliner ke-12 pada tahun 2024 yang berlangsung dari 15 Agustus hingga 15 September (malserpong.com, 2024).

Sebagai kota mandiri yang berkembang pesat, Gading Serpong menjadi pusat ekonomi dan pendidikan dengan berbagai universitas, seperti Universitas Multimedia Nusantara, Universitas Matana, dan Universitas Pradita (kompas.com, 2023). Dengan banyaknya mahasiswa dari Generasi Z, Gading Serpong menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti persepsi mereka terhadap jamu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peluang dan tantangan dalam melestarikan gastronomi jamu dengan melakukan eksplorasi persepsi dari Generasi Z. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan untuk merumuskan strategi pelestarian jamu yang adaptif, khususnya bagi Generasi Z sebagai generasi penerus. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara pada beberapa Generasi Z untuk melihat persepsi mereka terhadap jamu. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria informan yaitu Generasi Z, dan merupakan mahasiswa disekitar Gading Serpong. Pertanyaan wawancara yang diberikan adalah semi terstruktur dengan mengambil teori persepsi sebagai dasar dalam membuat pertanyaan. Persepsi adalah pengetahuan, kebutuhan, kepercayaan, sikap kepentingan, minat, kebutuhan pengalaman dan harapan (Elsty & Wiwik, 2024).. Hasil wawancara yang dilakukan dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mengikuti model dari Miles dan Huberman (Qomaruddin dan Halimah, 2024).

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pendekatan wawancara dan studi analisis (Riswandi, et al., 2025). Dalam menentukan informan, dilakukan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan yang dipilih berdasarkan kepentingan dan relevansi dari tujuan penelitian. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 15 orang dari berbagai fakultas dan kampus di sekitar Gading Serpong. Indikator kriteria informan pada penelitian ini adalah Generasi Z yang sedang aktif berkuliah di beberapa kampus dalam wilayah Gading Serpong. Hasil data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengambil responden dari berbagai mahasiswa yang termasuk pada Generasi Z yang menempuh pendidikan di beberapa kampus di area Gading Serpong. Dari 15 mahasiswa yang diwawancarai, terdapat 7 mahasiswa laki-laki dan 8 mahasiswa perempuan. Untuk profil responden akan disajikan dengan klasifikasi nama, usia, program studi, fakultas, dan universitas.

Tabel 1: Profil Responden

No.	Nama	Usia	Program Studi	Fakultas	Universitas
1	Zaskia Ayu	21 tahun	D-III Seni	Pariwisata dan Seni	Universitas Pradita

No.	Nama	Usia	Program Studi	Fakultas	Universitas
			Kuliner	Kuliner	
2	Richard	20 tahun	S1-Hospitality dan Pariwisata	Business dan Pariwisata	Matana University
3	Kevin Arianyo	21 tahun	S1-Design Komunikasi Visual	Seni dan Budaya	Universitas Multimedia Nusantara
4	Isabel Mutiar Fry	21 tahun	S1-Design Komunikasi Visual	Seni dan Budaya	Universitas Multimedia Nusantara
5	Edbert	20 tahun	D-III Seni Kuliner	Pariwisata dan Seni Kuliner	Universitas Pradita
6	Delisa Marco Vista Bella	18 tahun	S1-Pariwisata	Management Business	Matana University
7	Keina Kamiwa Zahira	19 tahun	D-III Seni Kuliner	Pariwisata dan Seni Kuliner	Universitas Pradita
8	Barbie	20 tahun	S1-Pariwisata	Business dan Economy	Matana University
9	Anis Fitrianti	21 tahun	S1-Pariwisata	Business dan Economy	Matana University
10	Marcelino Angga Wijaya	20 tahun	S1-Pariwisata	Business and Pariwisata	Matana University
11	Muhammad Thio Faza Saidina	18 tahun	S1-Pariwisata	Pariwisata dan Seni Kuliner	Universitas Pradita
12	Chan Michael Radithya	21 tahun	S1-Pariwisata	Pariwisata dan Seni Kuliner	Universitas Pradita
13	Elyshia	20 tahun	S1-Pariwisata	Pariwisata dan Seni Kuliner	Univeristas Pradita
14	Violen Helianolita	20 tahun	S1-Pariwisata	Pariwisata dan Seni Kuliner	Univeristas Pradita
15	Daniel Axel Gerrits	20 tahun	S1-Pariwisata	Pariwisata dan Seni Kuliner	Univeristas Pradita

Profil Responden (Olahan Peneliti, 2025)

Tabel 1 menunjukkan profil dari 15 orang mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Seluruh responden merupakan mahasiswa dari berbagai program studi dan universitas yang berlokasi di kawasan Gading Serpong. Usia responden berkisar antara 18 hingga 21 tahun, yang mencerminkan kelompok Generasi Z, sesuai dengan fokus penelitian ini.

Dari sisi program studi, sebagian besar responden berasal dari Program Studi S1 Pariwisata, disusul oleh D-III Seni Kuliner, serta program S1 lainnya seperti Design Komunikasi Visual dan Perhotelan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan langsung dengan pariwisata, kuliner, dan seni.

Responden berasal dari tiga institusi pendidikan tinggi di Gading Serpong yaitu Universitas Pradita, Matana University dan Universitas Multimedia Nusantara. Universitas Pradita menjadi institusi dengan jumlah responden terbanyak, terutama dari Program Studi S1 Pariwisata dan D-III Seni Kuliner. Dari segi fakultas, terdapat keberagaman seperti Fakultas Pariwisata dan Seni Kuliner, Seni dan Budaya, serta Bisnis dan Ekonomi, yang menggambarkan variasi perspektif yang dapat memperkaya hasil penelitian, terutama dalam memahami persepsi lintas disiplin terhadap eksistensi jamu sebagai bageian dari gastronomi Nusantara.

1. Persepsi Mahasiswa terhadap Jamu sebagai Bagian dari Gastronomi Nusantara

Pengetahuan mahasiswa mencakup pemahaman umum mengenai jamu, pengalaman visual, pengalaman konsumsi, serta kesadaran bahwa jamu merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia.

A. Pengetahuan

Bagian ini akan menunjukkan sejauh mana pengetahuan mahasiswa terkait jamu, jawaban mereka disajikan dalam uraian berikut.

1) Pengetahuan Umum tentang Jamu

Sebagian besar mahasiswa di Gading Serpong pernah mendengar tentang jamu. Mereka mengenal jamu sebagai minuman herbal, meskipun pemahaman mendalam mengenai definisi,

sejarah, dan filosofi jamu masih terbatas. Ada pula yang baru mengenal jamu setelah melihatnya secara langsung, seperti jamu gendong.

2) Pengalaman Visual terhadap Jamu Tradisional

Mahasiswa umumnya pernah melihat jamu dalam berbagai bentuk: jamu gendong, jamu botolan, dan produk jamu modern di toko. Namun, sebagian menyatakan bahwa visibilitas jamu mulai menurun karena perubahan gaya hidup di lingkungan urban.

3) Pengalaman Mengonsumsi Jamu

Mayoritas responden pernah mengonsumsi jamu, baik secara rutin maupun sesekali. Faktor yang mendorong konsumsi antara lain pengaruh keluarga, kebutuhan kesehatan, dan kesukaan pribadi. Namun, rasa dan aroma jamu yang kuat menjadi hambatan bagi sebagian mahasiswa.

4) Pengetahuan bahwa Jamu adalah Warisan Budaya Indonesia

Sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa jamu merupakan warisan budaya Indonesia, dengan akar sejarah yang panjang dan berkaitan erat dengan pengobatan tradisional. Meski begitu, masih terdapat responden yang ragu atau kurang memahami nilai kultural dan historis jamu sebagai bagian dari identitas negara.

B. Kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengakui pentingnya untuk mengetahui jamu, baik sebagai bagian dari budaya ataupun sebagai obat. Berikut analisis jawabannya.

1) Sebagai Obat Tradisional

Mahasiswa mengakui pentingnya memahami jamu sebagai bagian dari pengobatan tradisional dan identitas budaya bangsa. Sebagian menilai pengetahuan ini penting secara akademik, khususnya bagi mereka yang berkecimpung di bidang kesehatan atau pariwisata.

Alasan di balik pandangan ini cukup beragam dan mencerminkan perspektif yang kaya terhadap nilai-nilai budaya dan kesehatan. Beberapa mahasiswa (seperti responden 3, 5, 8, dan 10) menekankan bahwa jamu merupakan warisan budaya yang mencerminkan identitas bangsa. Mereka percaya bahwa generasi muda perlu mengenal dan memahami jamu sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Sementara itu, kelompok mahasiswa lainnya (responden 1, 4, 7, dan 9) lebih menyoroti aspek kesehatan. Mereka menganggap jamu sebagai alternatif yang lebih alami dan relatif aman dibandingkan dengan obat-obatan kimia modern. Ada pula yang melihat pentingnya pengetahuan tentang jamu dari sudut pandang akademis dan profesional, khususnya dalam bidang kesehatan atau pariwisata (seperti yang disampaikan oleh responden 5). Bagi mereka, pemahaman tentang jamu tidak hanya bernilai secara pribadi, tetapi juga dapat menjadi bekal penting dalam dunia kerja dan pengembangan keilmuan.

2) Pentingnya Mengonsumsi Jamu Secara Konsisten

Pandangan mahasiswa terkait jamu yang dikonsumsi secara rutin bervariasi. Umumnya, mahasiswa mengatakan bahwa mengonsumsi jamu setiap hari bukanlah hal yang esensial. Namun meskipun begitu, mereka mengakui bahwa mengonsumsi jamu secara rutin bisa memberikan manfaat, khususnya saat kondisi tubuh sedang menurun. Tapi, frekuensi konsumsinya tidak setiap hari, melainkan lebih moderat seperti dua hingga tiga kali dalam seminggu. Adanya kekhawatiran terhadap efek samping juga menjadi alasan utama konsumsi tidak dilakukan secara konsisten.

C. Kepercayaan

Berikut adalah pandangan mahasiswa terkait kepercayaan mereka terhadap jamu sebagai minuman untuk menjaga kesehatan tubuh dan menjaga kecantikan tubuh.

1) Kepercayaan terhadap Jamu sebagai Minuman untuk Menjaga Kesehatan Tubuh

Sebagian besar mahasiswa percaya bahwa jamu berkhasiat untuk menjaga kesehatan tubuh. Keyakinan ini didasari oleh berbagai alasan yang mencerminkan kombinasi antara pengalaman pribadi, nilai budaya, dan bukti empirisnya. Beberapa mahasiswa mengaitkan keyakinan mereka dengan pengalaman langsung dan pengaruh keluarga di rumah. Mereka menyebut bahwa jamu sudah menjadi konsumsi rutin orang tua mereka, khususnya ibu, dan terbukti dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan tubuh. Selain itu banyak juga yang memandang jamu ini sebagai bagian dari tradisi dan kebiasaan sehat yang memang sudah diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Indonesia. Sehingga keberlanjutan dalam mengonsumsi jamu dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap pengetahuan lokal dan gaya hidup yang alami.

Beberapa dari mereka menyebut manfaat nyata jamu dikarenakan dari penggunaan bahan-bahan seperti *empon-empon* (minuman tradisional dari rempah-rempah) selama masa pandemi, yang memberikan efek penambah daya tahan tubuh yang lebih baik, dan bukti empiris ini menjadi dasar dalam memperkuat keyakinan mereka terkait manfaat jamu untuk kesehatan tubuh meskipun

beberapa dari mereka memang belum mengetahui manfaat dan efektivitas jamu secara ilmiah. Meskipun demikian, mereka menunjukkan kepercayaan terhadap jamu dari kekuatan naratif dan kepercayaan kolektif masyarakat yang diambil dari pengalaman sosial dan budaya dilingkungan mereka.

2) Kepercayaan terhadap Jamu sebagai Minuman untuk Menjaga Kecantikan Tubuh

Kepercayaan mahasiswa terhadap khasiat jamu dalam hal kecantikan tubuh masih rendah. Dari 15 responden hanya sekitar enam mahasiswa yang percaya bahwa jamu dapat menjaga kecantikan tubuh, dan sebagian besar lainnya menunjukkan keraguan mereka. Menurut mereka, kecantikan dan jamu belum ada keterkaitan, jamu lebih cocok dikaitkan dengan peninkaytan vitalitas dan daya tahan tubuh, bukan aspek estetika.

Alasan dibalik dari ketidakpercayaan mereka didasarkan kurangnya informasi dan bukti ilmiah yang mengungkapkan klaim kecantikan dari konsumsi jamu. Banyak dari mereka mengatakan bahwa kecantikan lebih berkaitan dengan perawatan luar (eksternal) seperti penggunaan produk kulit dan rambut, sehingga mereka menganggap bahwa konsumsi jamu kurang relevan untuk estetika modern untuk penampilan fisik yang kasat mata.

D. Minat

Berikut ini adalah uraian terkait minat mahasiswa terhadap pembelian jamu dan minat mengetahui filosofi jamu Indonesia.

1) Minat Membeli Jamu Tradisional

Sebagian mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap kemungkinan membeli jamu tradisional, 80% mahasiswa dari total mahasiswa yang menjadi responden menyatakan tertarik dan berminat untuk membeli jamu. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi minat mereka adalah manfaat kesehatan dari jamu, kemudahan akses mendapatkan jamu, kebiasaan minum dan selera

Banyak mahasiswa mengatakan ketertarikannya untuk membeli jamu karena mereka menyadari manfaat jamu bagi kesehatan tubuh. Beberapa diantara mereka juga mengaku sudah mengonsumsi jamu untuk menjaga daya tahan tubuh, khususnya ketika kondisi tubuh sedang tidak optimal. Sebagian dari mereka ingin membeli jamu juga selain karena manfaatnya juga karena kemudahan aksesnya, jamu cukup mudah untuk didapatkan di sekitar tempat tinggal mahasiswa. Kemudahan akses menjadi faktor penting yang mendorong minat konsumsi jamu. Beberapa responden juga tertarik membeli jamu karena selera dan kebiasaan sejak kecil, yang membuat mereka cenderung melanjutkan konsumsi jamu tradisional.

2) Minat Mengetahui Filosofi dan Sejarah Jamu Indonesia

Sebagian besar responden menunjukkan minat yang tinggi untuk mendalami filosofi dan sejarah jamu Indonesia. Dari 15 mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini, 12 orang menyatakan ketertarikan untuk mengeksplorasi lebih lanjut aspek-aspek budaya tersebut. Bagi sebagian besar responden, konsumsi jamu tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi yang sarat nilai dan makna budaya.

Beberapa mahasiswa juga menunjukkan minat intelektual terhadap jamu, disertai rasa ingin tahu yang kuat mengenai latar belakang sejarah dan filosofi yang melandasinya. Hal ini mencerminkan adanya ketertarikan akademik terhadap budaya Indonesia serta dorongan untuk mempelajari warisan budaya yang telah ada sejak lama. Responden yang telah terbiasa mengonsumsi jamu atau menjadikannya bagian dari gaya hidup, umumnya menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap nilai historis dan filosofis jamu. Bagi mereka, pemahaman atas aspek budaya jamu dinilai dapat memperkaya pengalaman konsumsi secara menyeluruh.

Namun demikian, terdapat dua mahasiswa yang menyatakan kurang tertarik atau masih ragu untuk mempelajari lebih dalam filosofi dan sejarah jamu. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh minimnya keterikatan pribadi dengan jamu, atau kurangnya pengetahuan mengenai jamu sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia.

E. Kebutuhan Pengalaman dan Kepribadian Seseorang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang beragam terhadap jamu.

1) Kebiasaan Konsumsi Jamu Tradisional

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka telah terbiasa mengonsumsi jamu dalam lingkungan keluarga, meskipun tingkat keterbiasaan tersebut bervariasi. Banyak di antara mereka yang menyebutkan bahwa orang tua mereka secara rutin membeli jamu tradisional seperti kunyit asam atau beras kencur, yang mencerminkan adanya keberlanjutan tradisi konsumsi jamu dalam keluarga.

Namun demikian, beberapa responden mengaku kurang familiar dengan jamu. Hal ini terutama terjadi di daerah tertentu yang sulit dijangkau oleh penjual jamu keliling, sehingga keberadaan dan

perkembangan jamu di lingkungan tersebut menjadi terbatas. Selain itu, terdapat pula mahasiswa yang menyatakan bahwa orang tua mereka lebih memilih membeli jamu siap konsumsi daripada meraciknya sendiri. Meskipun beberapa mahasiswa menghargai jamu sebagai bagian dari budaya Indonesia, sebagian di antaranya secara pribadi tidak menyukai jamu karena aroma yang dianggap kurang menyenangkan.

2) Pandangan tentang Jamu Indonesia

Secara umum, pandangan terhadap jamu Indonesia cenderung positif, meskipun terdapat perbedaan persepsi mengenai keunikan dan manfaatnya. Sebagian besar responden menganggap jamu sebagai minuman sehat yang bermanfaat bagi tubuh, bahkan menilai bahwa jamu tidak mengandung bahan pengawet serta merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan.

Namun demikian, sebagian responden menyampaikan kekhawatiran bahwa jamu semakin jarang dijumpai, terutama akibat menurunnya jumlah penjual jamu keliling. Eksistensi jamu menurut mahasiswa kian terkikis dan cukup sulit ditemukan di ranah publik. Kondisi ini menyebabkan jamu tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat responden yang merasa bangga dengan keberadaan jamu sebagai minuman khas Indonesia yang dikenal luas, meskipun distribusinya semakin terbatas.

Secara keseluruhan, meskipun jamu dipandang memiliki banyak manfaat, perubahan gaya hidup dan proses modernisasi turut memengaruhi keberadaan minuman tradisional ini, sehingga keberadaannya kian sulit ditemukan dalam keseharian masyarakat, khususnya generasi muda di wilayah urban.

Pembahasan

Jamu adalah minuman tradisional yang terbuat dari tumbuhan rempah-rempah untuk tujuan kesehatan dan kesegaran tubuh yang resep dan cara pembuatannya diturunkan secara turun-temurun. Jamu memiliki nilai historis dan nilai budaya yang cukup kuat sebagai gastronomi Indonesia. Jamu, yang berasal dari bahasa Jawa Kuno, menggabungkan kata *djampi* yang berarti penyembuhan dan *oesodo* yang berarti kesehatan. Secara keseluruhan, jamu merujuk pada penggunaan ramuan obat atau doa untuk mencapai kesehatan atau kesembuhan. Pengobatan tradisional ini semakin populer karena mudah diakses dan terjangkau, menjadikannya pilihan alternatif yang lebih alami dengan sedikit risiko efek samping. Penggunaan jamu sebagai bentuk pengobatan tradisional sudah ada sejak masa kerajaan di Nusantara dan tercatat dalam naskah kuno pada awal abad ke-19. Jamu pada waktu itu dianggap sebagai warisan turun-temurun yang digunakan untuk mengobati penyakit, menjaga kesehatan, mempercantik tubuh, dan memenuhi kebutuhan ritual spiritual. Jamu juga memiliki nilai budaya yang mendalam, mencerminkan perjalanan hidup mulai dari kelahiran, tanggung jawab, hingga kematian. Tradisi minum jamu dimulai dengan rasa manis-asam, diikuti pedas-hangat, pedas, pahit, tawar, dan berakhir dengan rasa manis kembali. Nilai-nilai ini dapat dipandang sebagai bagian dari gastronomi jamu, yang lebih dari sekadar memberikan manfaat fisik, tetapi juga mengandung makna tentang peradaban, tradisi, dan budaya masyarakat Jawa (Costa & Wiwik, 2024).

Jamu sebagai warisan budaya Indonesia penting untuk dijaga dan dikembangkan, namun terkait hal ini, diperlukan peran generasi muda untuk melanjutkan dan mempertahankannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Generasi Z yang merupakan mahasiswa di area Gading Serpong ini sebenarnya tahu akan eksistensi dan keberadaan jamu di Indonesia. Tidak sedikit dari mereka juga memahami bahwa jamu ini merupakan minuman khas untuk pengobatan yang dibuat dari tumbuhan seperti rempah-rempah dan buah khas di Indonesia untuk diracik dan diminum.

A. Persepsi Mahasiswa terkait Jamu Tradisional Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa persepsi mahasiswa terkait jamu cukup kompleks dan dilihat dari persepsi mereka, persepsi adalah pengetahuan, kebutuhan, kepercayaan, sikap kepentingan, minat, kebutuhan pengalaman dan harapan (Elsty & Wiwik, 2024). Pengetahuan dasar mahasiswa mengenai jamu umumnya cukup baik. Sebagian besar responden telah mengenal jamu, meskipun pemahaman mereka masih bervariasi. Ada yang memahami jamu sebatas minuman herbal, sementara yang lain mengaitkannya dengan aspek budaya dan sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa jamu masih eksis dalam kesadaran kolektif generasi muda, tetapi pemahaman mendalam mengenai filosofi dan nilai budayanya belum sepenuhnya dimiliki. Jamu sebagai warisan budaya memiliki sejarah (Isnawati, 2021):

- sebagai perwakilan dari kearifan lokal yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit tanpa efek samping;
- jamu dikenal sebagai obat tradisional sejak masa kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia, hal ini dibuktikan dari Relief Kharmawibhanga yang terletak di Candi Borobudur, Provinsi Jawa Tengah menggambarkan adekan terkait kesehatan seperti perawatan orang sakit dan proses kelahiran;

- pada abad ke-13 Masehi, masa Kerajaan Majapahit dikenal adanya ‘Acaraki’, yang merupakan istilah untuk profesi khusus peracik jamu yang harus berpuasa dan bermeditasi sebelum meracik jamu, keberadaan jamu juga diperkuat dengan adanya relief di Candi Surowono, Candi Rimbi, dan kutipan dari Kitab Korowacrama;
- dan kemudian adanya Surya Majapahit, merupakan 8 jenis jamu pada masa majapahit yang memiliki makna filosofi, yaitu kunyit asam, beras kencur, cabe puyang, pahitan, kunci suruh, kudu laos, uyup-uyup, dan sinom, memiliki rasa yang berurutan dari manis-asam hingga kembali manis, melambangkan perjalanan hidup.

Hal ini diketahui ketika mahasiswa secara umum hanya bisa mengatakan bahwa *jamu adalah minuman herbal tradisional di Indonesia*, seperti jawaban dari narasumber Marcelino Angga Wijaya yang mengatakan “*ia saya tahu, Jamu adalah minuman herbal yang sudah turun temurun di Indonesia, jadi kayak dari jaman dulu, belum ada obat medis kan ya, jadi orang-orang pakai herbal dicampur-campur dari apa gitu, itu sih.*”, selain itu ada juga jawaban dari Anis Fitrianti yang mengatakan “*iya tahu Jamu kalau gak salah itu dari zaman dulu, waktu penjajahan yah.*”, dan beberapa dari mereka bahkan ada yang langsung menjawab “*saya tahu jamu warisan budaya, tapi tidak tahu sejarahnya*”, hal ini diungkapkan oleh Chan Michael, Violen, Elyshia, dan Daniel Axel, dan terdapat satu mahasiswa yang diwawancarai bahkan sama sekali tidak tahu kalau jamu adalah warisan budaya yaitu Muhammad Thio. Secara umum, mereka memang mengetahui bahwa jamu adalah warisan budaya Indonesia, namun secara spesifik tentang budaya dan sejarah jamu, mereka mengakui tidak mengetahuinya.

Selanjutnya secara visual, eksistensi jamu masih dapat dikenali dalam berbagai bentuk, seperti jamu gendong, kemasan botol, hingga produk jamu modern. Namun demikian, pergeseran gaya hidup masyarakat urban turut berkontribusi terhadap penurunan visibilitas jamu, terutama di kalangan mahasiswa yang tinggal di wilayah perkotaan seperti Gading Serpong. Meskipun mayoritas responden menyatakan pernah mengonsumsi jamu, masih terdapat sebagian kecil yang tidak dapat mengingat pengalaman tersebut. Faktor keluarga menjadi unsur dominan dalam membentuk kebiasaan konsumsi jamu di kalangan mahasiswa. Di sisi lain, rasa dan aroma jamu yang kuat kerap menjadi penghalang bagi sebagian responden untuk mengonsumsinya secara rutin.

Mayoritas responden memiliki pemahaman bahwa jamu merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia, dengan nilai historis yang kuat serta keterkaitan erat dengan kekayaan alam dan tradisi pengobatan leluhur. Namun, masih ditemukan responden yang menunjukkan keraguan atau ketidaktahuan terhadap status jamu sebagai warisan budaya. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan edukasi budaya yang terstruktur, guna menanamkan apresiasi terhadap nilai historis jamu dalam kehidupan generasi muda, khususnya di lingkungan perguruan tinggi.

Dari aspek kebutuhan, mahasiswa menunjukkan dua dimensi utama, yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan memahami jamu sebagai bagian dari budaya, serta kebutuhan untuk mengenalnya sebagai alternatif pengobatan alami. Sebagian besar responden menyadari pentingnya jamu tidak hanya sebagai produk kesehatan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Pandangan ini menunjukkan bahwa jamu diposisikan sebagai bagian dari identitas bangsa yang harus dikenali dan dihargai oleh generasi muda.

Dalam hal konsumsi rutin, mayoritas responden tidak merasa perlu mengonsumsi jamu setiap hari, meskipun mengakui manfaatnya saat kondisi tubuh menurun. Kekhawatiran terhadap efek samping menjadi alasan utama. Terkait kepercayaan, sebagian besar mahasiswa yakin jamu bermanfaat untuk menjaga kesehatan, terutama karena pengaruh keluarga dan penggunaan bahan alami seperti rempah-rempah. Pandemi COVID-19 turut memperkuat kepercayaan ini melalui pengalaman mengonsumsi jamu empon-empon untuk daya tahan tubuh. Namun, tingkat kepercayaan terhadap manfaat jamu untuk kecantikan jauh lebih rendah. Kebanyakan mahasiswa masih menganggap kecantikan berkaitan dengan perawatan luar, bukan dari konsumsi jamu. Generasi Z cenderung membutuhkan bukti ilmiah untuk mempercayai klaim tersebut. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih luas mengenai jenis-jenis jamu yang mendukung kecantikan, seperti kunyit asam yang baik untuk kulit (Amanda dan Nurhalimah, 2024), agar pemahaman mahasiswa menjadi lebih holistik terhadap potensi manfaat jamu.

Minat mahasiswa terhadap jamu tergolong tinggi, baik dalam hal pembelian maupun pemahaman filosofisnya. Sekitar 80% responden menyatakan tertarik membeli jamu, terutama karena alasan kesehatan, kemudahan akses, kebiasaan keluarga, dan kesukaan pribadi. Sebagian besar juga menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari filosofi dan sejarah jamu sebagai bagian dari warisan budaya. Hal ini membuka peluang edukatif untuk mengenalkan jamu sebagai identitas budaya sekaligus bahan kajian lintas bidang seperti antropologi, gastronomi, dan pariwisata budaya.

Aspek terakhir yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap jamu adalah pengalaman pribadi dan lingkungan sosial. Mahasiswa yang berasal dari keluarga yang terbiasa mengonsumsi

jamu sejak kecil cenderung memiliki pandangan positif terhadap jamu, baik dari segi manfaat kesehatan maupun nilai budayanya. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki kebiasaan atau akses terhadap jamu lebih cenderung merasa asing dan kurang terhubung dengan praktik tersebut. Perubahan gaya hidup modern serta semakin langkanya penjual jamu keliling juga turut melemahkan eksistensi jamu dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, persepsi mahasiswa berada di antara kesadaran akan nilai budaya jamu dan tantangan modernisasi. Jamu tetap dianggap penting sebagai bagian dari warisan budaya dan gaya hidup sehat. Namun, revitalisasi makna dan pendekatan baru dalam edukasi dan promosi diperlukan agar jamu dapat diterima dan diapresiasi oleh generasi muda. Pengembangan produk jamu yang lebih praktis dan sesuai dengan tren konsumsi masa kini menjadi strategi penting dalam hal ini. Meskipun sebagian besar mahasiswa mengetahui nama, bentuk, dan tujuan konsumsi jamu, pemahaman mereka masih terbatas pada aspek fisik dan belum menyentuh nilai-nilai historis dan kultural yang melekat. Padahal, jamu merupakan bagian dari warisan gastronomi Indonesia yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai identitas budaya bangsa di tingkat global.

Secara pola, kesadaran mahasiswa terhadap keberadaan jamu tergolong tinggi, tetapi belum disertai dengan pemahaman mendalam mengenai sejarah dan budaya yang melatarbelakanginya. Minimnya pengenalan terhadap jamu, serta rasa dan aroma yang dianggap kurang menyenangkan, menjadi hambatan bagi mahasiswa, khususnya Generasi Z, dalam mengintegrasikan jamu ke dalam gaya hidup mereka. Oleh karena itu, edukasi formal mengenai jamu sebagai bagian dari warisan budaya perlu diperkuat, guna mencegah penurunan bahkan hilangnya apresiasi terhadap jamu di kalangan generasi muda. Penjelasan lebih lanjut mengenai tantangan-tantangan tersebut akan diuraikan pada subbab berikutnya.

B. Tantangan Tamu sebagai Minuman Tradisional Indonesia

Salah satu tantangan utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah ketimpangan pengetahuan mahasiswa mengenai jamu. Meskipun sebagian besar responden pernah mendengar istilah "jamu", pemahaman mereka terhadap jamu sebagai warisan budaya Indonesia dan bagian dari sistem pengobatan tradisional masih terbatas. Beberapa mahasiswa hanya memandang jamu sebagai minuman herbal biasa tanpa menyadari nilai sejarah dan budaya yang melekat padanya. Bahkan, terdapat responden yang baru pertama kali mendengar tentang jamu, meskipun sering melihat produknya di pasar atau toko. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup signifikan terkait aspek historis, budaya, dan fungsional jamu.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan persepsi negatif terhadap rasa dan aroma jamu. Sebagian besar mahasiswa menyatakan kurang menyukai karakteristik rasa jamu yang kuat, pahit, atau dianggap tidak menyenangkan. Hal ini menjadi penghambat utama dalam menjadikan jamu sebagai bagian dari konsumsi harian, meskipun manfaat kesehatannya diakui.

Selain itu, menurunnya jumlah penjual jamu keliling, seperti jamu gendong yang dulunya mudah dijumpai di pasar atau pinggir jalan, juga turut menjadi hambatan. Perubahan gaya hidup masyarakat urban yang mengarah pada preferensi terhadap produk instan dan praktis menyebabkan jamu semakin jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, generasi muda, termasuk mahasiswa, memiliki akses terbatas terhadap jamu, baik sebagai produk maupun sebagai pengetahuan budaya.

C. Peluang Jamu sebagai Minuman Tradisional Indonesia

Meskipun menghadapi sejumlah tantangan, jamu memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari kekayaan gastronomi Nusantara. Salah satu peluang utama adalah tingginya minat mahasiswa terhadap sejarah dan filosofi jamu. Mayoritas responden menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik konsumsi jamu, baik dari kalangan yang telah terbiasa mengonsumsinya maupun dari mereka yang memiliki minat intelektual terhadap budaya Indonesia. Hal ini membuka ruang bagi pendekatan edukatif dan akademis, seperti melalui seminar, lokakarya, atau integrasi materi jamu dalam kurikulum yang berkaitan dengan gastronomi dan budaya.

Tingginya kepercayaan mahasiswa terhadap manfaat kesehatan jamu juga merupakan potensi strategis. Banyak responden meyakini bahwa jamu mampu meningkatkan daya tahan tubuh dan membantu mengatasi gangguan kesehatan ringan. Jamu juga dipandang sebagai alternatif alami yang lebih aman dibandingkan obat-obatan kimia. Kepercayaan ini menjadi faktor pendorong utama dalam minat konsumsi jamu di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, produsen dan pelaku industri jamu dapat memanfaatkan peluang ini dengan memperluas distribusi serta meningkatkan aksesibilitas produk, baik melalui gerai fisik maupun platform digital.

Selain itu, tren gaya hidup sehat yang semakin berkembang di kalangan generasi muda memperkuat potensi jamu sebagai bagian dari pola konsumsi sehari-hari. Kepedulian mahasiswa terhadap produk alami dan sehat menjadikan jamu yang berbahan dasar rempah-rempah dan tumbuhan

tradisional semakin relevan. Didukung dengan kemudahan akses melalui pasar modern dan toko daring, peluang integrasi jamu dalam gaya hidup mahasiswa saat ini semakin terbuka lebar.

D. Rekomendasi untuk Pengembangan Jamu sebagai Gastronomi Nusantara

1. Penguatan Edukasi Jamu

Penting untuk memperluas wawasan mahasiswa mengenai jenis-jenis jamu yang memang dirancang untuk mendukung kesehatan kulit dan kecantikan, seperti jamu kunyit asam yang memiliki kandungan antioksidan dan anti-inflamasi. Edukasi ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum atau melalui kegiatan kampus seperti kuliah umum, pelatihan, atau workshop yang mudah diakses dan relevan bagi mahasiswa. Edukasi ini juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan kemudahan teknologi dan sosial media yang sedang tren digunakan para *influencer* saat ini dengan membuat konten baik dengan bentuk video atau foto. Langkah nyata yang bisa dilakukan adalah membuat modul tentang jenis-jenis jamu, membuat konten edukasi di sosial media, atau membuat kompetisi dengan bertemakan jamu. Selain itu, untuk akademisi khususnya mahasiswa dan peneliti bisa menjadi dasar untuk memetakan gap pengetahuan Generasi Z tentang nilai budaya jamu pada penelitian yang akan datang.

2. Kolaborasi dengan Pakar dan Praktisi

Mengundang ahli fitokimia, praktisi kecantikan alami, hingga pelaku usaha jamu dalam seminar atau talkshow akan memperkuat pemahaman mahasiswa tentang korelasi antara konsumsi jamu dengan fungsi hormonal, metabolisme, dan kesehatan kulit. Kolaborasi ini juga membuka peluang transfer pengetahuan berbasis sains dan pengalaman langsung dari para praktisi. Langkah nyata yang bisa dilakukan seperti mengadakan *Jamu Week/Jamu Festival* di kampus dengan sesi panel dari ahli gizi atau dengan produsen jamu. Selain itu bisa membuat program mentoring dengan pelaku industry jamu untuk mahasiswa yang memiliki ketertarikan dengan usaha jamu.

3. Kampanye Gaya Hidup Holistik dan Seimbang

Mahasiswa perlu diedukasi bahwa kecantikan tidak hanya berasal dari perawatan luar seperti produk skincare, tetapi juga dipengaruhi oleh pola hidup menyeluruh, termasuk asupan makanan dan minuman alami seperti jamu. Kampanye ini dapat digerakkan dalam bentuk gerakan gaya hidup sehat yang menekankan keseimbangan antara pola makan, aktivitas fisik, serta konsumsi bahan alami. Langkah nyata yang bisa dibuat seperti mengadakan kegiatan kampus seperti “Gerakan 30 Minum Jamu” dengan tantangan harian dan testimoni dari peserta.

4. Pemanfaatan Media Digital

Strategi komunikasi berbasis media sosial perlu dioptimalkan untuk menyebarkan narasi positif tentang jamu sebagai warisan budaya sekaligus pilihan sehat yang relevan dengan kebutuhan generasi modern. Kampanye digital yang kreatif dapat menjangkau mahasiswa dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Langkah nyata yang bisa dilakukan adalah membuat tim kreatif mahasiswa untuk mengelola akun sosial media yang bertema jamu kampus, bisa juga dengan membuat pelatihan konten kreasi yang bertema jamu Bersama dengan para *content creator*.

5. Kemitraan dengan Dunia Usaha dan UMKM Jamu

Perguruan tinggi dapat menjalin kerja sama dengan pelaku usaha kecil menengah (UMKM) yang bergerak di bidang jamu untuk menyelenggarakan edukasi, promosi bersama, atau bahkan program magang. Langkah ini tidak hanya memperkenalkan mahasiswa pada praktik produksi dan pemasaran jamu, tetapi juga mendorong keberlanjutan industri jamu lokal. Langkah nyata yang bisa dilakukan adalah membuat program *field trip* ke sentra produksi jamu, atau bisa juga membuat tugas berbasis proyek untuk mahasiswa dengan luaran pengembangan produk baru atau strategi pemasaran digital untuk UMKM jamu. Selain itu, bisa juga sebagai acuan untuk strategi *rebranding* jamu khususnya untuk para UMKM Jamu di Gading Serpong.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan utama dari penelitian ini terletak pada cakupan informannya yang spesifik sehingga penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa yang berlokasi di Gading Serpong. Hal ini menjadikan temuan yang dihasilkan mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk mewakili pandangan seluruh Generasi Z di Indonesia. Lingkungan urban dan akademis yang unik di Gading Serpong dapat membentuk persepsi yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa di daerah lain atau populasi Generasi Z yang tidak sedang menempuh pendidikan tinggi. Oleh karena itu, untuk memverifikasi dan memperkuat temuan ini, sangat disarankan untuk melakukan studi lanjutan. Studi tersebut sebaiknya menggunakan informan yang lebih luas dan beragam secara geografis. Selain itu, penggunaan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) akan sangat membantu dalam menemukan hasil yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi Generasi Z terhadap jamu masih bersifat ambigu. Meskipun mereka memiliki kesadaran akan eksistensi jamu sebagai minuman herbal, pemahaman mendalam tentang nilai historis dan budayanya masih terbatas. Tantangan utama dalam melestarikan gastronomi jamu adalah persepsi negatif terhadap rasanya yang pahit dan menurunnya visibilitasnya di lingkungan urban, yang mengindikasikan perlunya pendekatan adaptif yang relevan dengan preferensi generasi muda. Meskipun demikian, terdapat peluang signifikan untuk merevitalisasi jamu, yang didukung oleh tingginya minat mahasiswa dalam mengonsumsi dan mempelajari filosofinya. Kepercayaan yang kuat terhadap khasiat jamu, yang didasari oleh pengaruh keluarga dan tren gaya hidup sehat, menjadi modal strategis. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan strategi komprehensif yang meliputi penguatan edukasi, kolaborasi dengan pakar dan praktisi, serta pemanfaatan media digital dan kemitraan dengan UMKM, agar jamu dapat diintegrasikan ke dalam gaya hidup sehat Generasi Z sekaligus memperkuat identitas budaya bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dan tim menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh narasumber yang telah berkenan membagikan wawasan, pengalaman, serta pengetahuan terkait praktik, makna, budaya dan persepsi terhadap jamu. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses riset dan penulisan artikel ini, baik dalam bentuk pendanaan, fasilitas, maupun bantuan teknis. Tanpa adanya bantuan, dukungan dan kontribusi dari banyak pihak, penulisan artikel ini tidak akan terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, F., Sri F. A., dan Timotius A. R. (2023). Indigenous Festival dan Pembelajaran Gastronomi Pada Program Studi Bisnis Perhotelan. *Jurnal Gastronomi Indonesia*. Vol. 11., No.2. PP: 171-192.
- Aini, A. N., Ahmad, D. A., Putri, E. P. M., Muthmainnah, F. H., Hurumatillah. Z. H., dan Rizkyanfi. M. W. (2024). Peran Kuliner Tradisional Nusantara dalam Memengaruhi Kegiatan Ekonomi dan Bahasa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 8. No. 2. PP:2243-22252.
- Alexander, Hilda B. (2023). *Gading Serpong "The City That Never Sleeps" yang Terus Melesat*. *Kompas.com*. https://www.kompas.com/properti/read/2023/07/20/070000321/gading-serpong-the-city-that-never-sleeps-yang-terus-melesat?page=all#google_vignette. Diakses pada 09 Maret 2025.
- Amanda. R dan Nurhalimah. S. 2024. Proses Pengolahan Minuman Kunyit Asam. *Jurnal Karimah Tauhid*. Vol.3, No. 5: 5620-5633. Link URL: <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/13256/5205/42455>. Diakses pada 09 Maret 2025.
- Andri, B. L. W., Arifin, C. N. A., Wikarta, F. P., Sabillah, H. H., dan Supriyono, S., (2025). Revitalisasi Jamu: Strategi Pelestarian Minuman Tradisional untuk Menarik Minat dan Kesadaran Generasi Z. Vol. 9. No. 1. PP: 734-739.
- Anggoro, A. D., Susanto, H., Arifin, R., Nugroho, O. C., Purwati, E., dan Ridho, I. N. (2023). Manajemen Event Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol. 7. No. 1. PP: 570-580.
- Anonim. (2024). *Festival Kuliner Serpong* Malserpong.com. <https://www.malserpong.com/events/event-event/festival-kuliner-serpong-2024>. Diakses pada 09 Maret 2025.
- Anonim. (2024). *Gading Serpong: Kota Mandiri Paling Diminati di Tangerang*. *Paramount-land.com*. <https://www.paramount-land.com/article/modern-and-prestigious/gading-serpong-kota-mandiri-paling-diminati-di-tangerang>. Diakses pada 09 Maret 2025.
- Costa, S. F. dan Sari, W. N. 2024. Modifikasi Jamu sebagai Potensi Wisata Gastronomi untuk Generasi Muda di Jakarta Pusat. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*. Vol. 2, No.1: 1-13. Link URL: <https://journal.pubmedia.id/index.php/pjpp/article/view/3300/3240>. Diakses pada 09 Maret 2025.
- Elsty, K dan Wiwik N. S. 2024. Persepsi Wisatawan Terhadap Makanan Indonesia di Kabupaten Tangerang. *Media Bina Ilmiah*, Vol. 18, No 7: 1771 – 1778. Link URL: <https://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/378>. Diakses pada 09 Maret 2025.
- Isnawati, D. Lia. (2021). Minuman Jamu Tradisional sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Kerajaan Majapahit Pada Abad ke-14 Masehi. *E-Journal Pendidikan Sejarah: Avatara*. Vol.11. No.2.
- Nizar, Rini, Latifa s., dan Hanifah U. A. (2023). Persepsi Generasi Z Terhadap Makanan Khas Dari Sagu Di Provinsi Riau. *Jurnal Agri Sains*. Vol. 7. No. 1. PP: 18-31.
- Pranadewi, Putu M. A. (2021). Tingkat Kesukaan terhadap Minuman Loloh Don Piduh Melalui Uji Organoleptik. *Jurnal Gastronomi Indonesia*. Vol. 9. No. 1. PP: 1-7.
- Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam

-
- Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*. Vol. 1, No.2. PP: 77-84.
- Ridzki, Aulia dan Rudhi A. (2023). Analysis Of The Development Of Tumpeng As An Identity In Java Island. *Journal Of Culinary*. Vol.5. No. 1.
- Riswandi, Riyan, Cucu S., dan Riris H. Nugraha. (2025). Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*. Volume 5, Nomor 1, PP: 10-25.
- Sari, W. N., Gadu, P., dan Mahsun, M. (2023). Wisata Gastronomi: Mengenal Budaya dan Sejarah Melalui Makanan Lokal 'Sate Rembiga' Di Mataram. *Jurnal Media Bina Ilmiah*. Vol. 17. No. 9. PP: 2075-2095.